



Pengarusutamaan Ekopedagogik Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai

Abdul Rahman¹, Andi Octamaya Tenriawaru², Ahmadin³

^{1 2 3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Jl. Andi Pangerang Pettarani, Gunung Sari, Makassar

Email: ¹ abdul.rahman8304@unm.ac.id

ABSTRACT:

The development of science and technology today has brought humans as rulers of the earth, so it has become a reality that the earth and all the resources contained in it have been exploited to fulfill material interests and pursue economic income. As a result, the earth began to experience an imbalance marked by the emergence of various natural disasters. This reality encourages the educational environment, be it schools, families and communities to try again to maintain the balance of the earth and environmental sustainability through an ecopedagogic approach. On this basis, this research seeks to elaborate in depth the efforts of farmers in Bulutellue Village in mainstreaming ecopedagogic activities. This research was conducted using a qualitative approach through ethnographic methods. The results showed that the farming community in Bulutellue Village as part of the community that still cares about environmental sustainability tries to apply ecopedagogy to their children in their daily lives, both in the household environment and on agricultural land. Activities that have an ecopedagogic nuance can be seen when children are involved in cleaning the yard and yard of the house, making compost from kitchen waste and livestock manure to reducing consumption of packaged food and drinks. This practice has proven to be effective because children from farming families can directly apply the knowledge they get at school.

Keywords: Ecopedagogic, Farming family, environmental sustainability

ABSTRAK:

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah menghantarkan manusia sebagai penguasa bumi, sehingga telah menjadi realitas bahwa bumi beserta segala sumber daya yang terdapat di dalamnya telah dieksploitasi demi memenuhi hasrat kepentingan materi dan mengejar pendapatan ekonomi. Akibatnya bumi mulai mengalami ketidakseimbangan yang ditandai dengan munculnya berbagai bencana alam. Realitas tersebut mendorong lingkungan pendidikan baik itu sekolah, keluarga dan masyarakat untuk kembali berusaha menjaga keseimbangan bumi dan kelestarian lingkungan melalui pendekatan ekopedagogik. Atas dasar hal itu, maka penelitian ini berupaya untuk mengelaborasi secara mendalam upaya petani di Desa Bulutellue dalam kegiatan pengarusutamaan ekopedagogik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat petani di Desa Bulutellue sebagai bagian yang masih peduli terhadap kelestarian lingkungan berupaya menerapkan ekopedagogik terhadap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah tangga maupun di lahan pertanian. Kegiatan yang bernuansa ekopedagogik terlihat ketika anak-anak dilibatkan dalam membersihkan halaman dan pekarangan rumah, pembuatan kompos dari sampah dapur dan kotoran ternak hingga pengurangan konsumsi makanan dan minuman kemasan. Praktik tersebut terbukti efektif karena anak-anak dari keluarga petani dapat menerapkan secara langsung pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah.

Kata Kunci: ekopedagogik, keluarga petani, kelestarian lingkungan

PLEASE CITE AS: Rahman, A., Tenriawaru, A.O., & Ahmadin.(2022). Pengarusutamaan Ekopedagogik Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4 (2), 179-190. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v4i2.6903>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan (Ramdhani, 2017). Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Rasanya, tidak ada yang dapat membantah apalagi menolak mengenai arti penting dan signifikansi pendidikan terhadap individu maupun masyarakat. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dapat diukur melalui pendidikan. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, kondisi pendidikan yang kacau dan tidak tersistem akan berdampak pada kondisi negara yang juga karut marut (Hapipah, 2022).

Signifikansi pendidikan juga menjadi titik perhatian dalam ajaran Islam (Rahmawati, 2018). Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal itu dipertegas oleh Ismail R. al-Faruqi dan Louis Lamy' al-Faruqi bahwa Islam mengidentifikasi dirinya sebagai ilmu (Sanusi & Suryadi, 2018). Bagi Islam, ilmu adalah syariat dan sekaligus tujuan. Pernyataan ini menegaskan tentang penghormatan dan penghargaan Islam terhadap ilmu. Jika dianalogikan secara mendalam, ilmu tidak akan mungkin diperoleh secara maksimal kecuali lewat jalur pendidikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Abdurrahman an-Nahlawi yang menyatakan bahwa tujuan utama diturunkannya al-Quran adalah untuk mendidik manusia (Hidayat, 2015). Hal ini bermaksud bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dalam makna yang luas. Dengan demikian jelas bahwa Islam adalah agama yang sangat memberikan penekanan kepada umatnya untuk menuntut ilmu.

Pendidikan dalam makna yang luas tidak hanya dibatasi oleh formalitas dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan dalam ruang kelas yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya, tetapi terimplementasi dalam beragam aktivitas, beragam metode, dan beragam media (Bahrudin, 2007). Dalam konteks ini, segala hal yang memberikan manfaat dan makna hidup dapat

dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Pendidikan senantiasa terkoneksi dengan ruang dan waktu dimana manusia dengan lingkungan alam saling berinteraksi. Hal ini dipertegas oleh Richard Khan bahwa terdapat kesadaran ekologis dalam diri manusia untuk bertransformasi melalui pendidikan sebagai *homo educans* (Burga, 2019; Haryanto, 2017). Berangkat dari adanya kesadaran ekologis, maka ekopedagogik (pendidikan ekologi) sangat diperlukan untuk mengasah kepedulian lingkungan serta kesadaran secara berkelanjutan mengenai keberadaan lingkungan hidup sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan dan pendidikan ekologis, manusia digugah untuk memiliki kebiasaan dan mentalitas hidup ekologis yang senantiasa sadar bahwa ada ciptaan Tuhan di luar dirinya yang harus diperhatikan (Khotijah & Kurniasih, 2020). Perhatian manusia terhadap alam sekitar merupakan suatu kewajiban mutlak sebagai konsekuensi logis dari posisi manusia sebagai *khalifah fil ardh* (Fatkhurrohman, 2015; Taher, 2017). Posisi tersebut menempatkan manusia sebagai pengelola alam semesta dalam mewujudkan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan bagi segenap makhluk di alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Lingkungan yang baik adalah hak asasi sekaligus kewajiban bagi manusia. Oleh sebab itu, sangat penting bagi manusia mengartikan dan merumuskan lingkungan, menekankan kemestian memelihara kelestariannya, mempelajari cara mewujudkan kelestarian lingkungan, dan memeriksa tujuan sesungguhnya dari usaha keras dalam menjaga dan memelihara keutuhan lingkungan semesta. Usaha tersebut harus dielaborasi dari fondasi-fondasi yang terdapat pada disiplin ilmu humaniora disertai upaya mengukir beragam potensialitas manusia. Hal ini membutuhkan studi yang cermat mengenai tatanan konstitutif manusia dan alam semesta, serta interaksi di antara sesama manusia maupun antara manusia dengan alam. Hal ini penting untuk memberikan kesadaran akan

pentingnya manusia berusaha mewujudkan lingkungan yang sehat.

Pendidikan ekologi merupakan upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dipraktikkan oleh berbagai kalangan atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran (Gusmadi & Samsuri, 2020), pengetahuan, dan keterampilan mengenai konsep lingkungan dan isu persoalan lingkungan agar dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan (As-Sayyidi, 2016; Yunansah & Herlambang, 2017). Hal ini penting karena jamak dipahami bahwa manusia acapkali diidentikkan sebagai agen utama yang paling bertanggungjawab atas penurunan kualitas lingkungan (Pamungkas, Widodo, & Endraswara, 2019). Anggapan demikian merupakan suatu yang wajar karena kebiasaan dan keinginan manusia dalam mengelola lingkungan acapkali berlebihan demi mengejar kepuasan dan keuntungan ekonomi.

Terkait dengan kegiatan pendidikan secara umum, terdapat tiga paradigma yang berkembang. Paradigma pertama memandang bahwa pendidikan itu berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi dan mengantarkan manusia dalam mencapai keunggulan dan kemandirian. Paradigma kedua, pendidikan merupakan transformasi budaya-budaya utama yang secara tradisional telah turun temurun dan teruji nilai dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Paradigma ketiga melihat bahwa pendidikan itu merupakan usaha pemajuan dan pengembangan potensi-potensi dari manusia baik dari segi perilaku dan pemikiran yang dapat mempengaruhi dalam perjalanan hidupnya sebagai makhluk sosial yang berdampingan secara harmonis di lingkungan masyarakat (Prayitno, Djati, Soemarno, & Fanani, 2013; Rosyad & Maarif, 2020).

Dari ketiga paradigma tersebut, jika dikaitkan dengan konsep ekopedagogik, maka kegiatan pendidikan dimaksudkan pada paradigma kedua, yaitu sebagai penyadaran dan penanaman pemahaman akan pentingnya lingkungan hidup melalui transformasi pengetahuan dari orangtua

kepada anak-anaknya berdasarkan kearifan budaya lokal maupun ajaran agama. Pada masyarakat perdesaan yang sangat menggantungkan kehidupan pada lingkungan sekitar berusaha untuk memanfaatkan dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan (Rahman, Syukur, & Rifal, 2020). Kehidupan yang tidak dapat terpisah dengan lingkungan sekitar dapat dielaborasi pada masyarakat Desa Bulutellue.

Sebagai masyarakat yang bercorak agraris, maka mata pencaharian masih terfokus pada sektor pertanian. Pertanian sebagai mata pencaharian utama mendorong masyarakat di Desa ini untuk senantiasa menjaga keselarasan dengan alam sekitar (Rahman, 2022). Keselarasan dan keharmonisan masyarakat Desa Bulutellue dengan alam semesta tersirat pada ungkapan "*narekko eloko mitai Indomu, syukuko mennang*" (kalau engkau hendak melihat ibumu, maka tunduklah). Ungkapan tersebut menandung makna bahwa tanah sebagai bagian dari alam semesta dianggap sebagai ibu bagi manusia, sehingga menjadi kewajiban untuk merawat dan menghormatinya. Penghormatan terhadap tanah oleh petani dapat pula dipahami melalui mantra yang diucapkan oleh petani ketika hendak memulai menggarap lahan yaitu: *assalamualaikum, engka kareba pole, pole ri pallao rumae. Ujamako nasaba pangnginrinna Alla Taala, barakka lailaha illallah* (Rahman, 2005). Mantra tersebut menyiratkan makna bahwa tanah sebagai sumber utama nafkah, sebelum digarap harus meminta izin kepada penciptanya agar mendapatkan berkah. Agar alam sekitar dapat mendatangkan manfaat secara berkelanjutan dalam kehidupan mereka, maka para petani di Desa Bulutellue memberikan pendidikan dan pemahaman kepada anak-anaknya mengenai pentingnya konservasi terhadap lingkungan, yang mana dalam artikel ini dikemas dalam konsep pengarusutamaan ekopedagogik.

Atas dasar hal itu, maka dalam artikel ini menetapkan permasalahan pokok yaitu bagaimana urgensi ekopedagogik di kalangan masyarakat petani serta upaya apa

yang dilakukan oleh petani dalam mengarusutamakan ekopedagogik dalam kehidupan keluarganya.

B. METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi di Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode etnografi digunakan untuk memahami fokus penelitian berdasarkan pemahaman dan pengalaman masyarakat setempat sebagai subjek penelitian (Endraswara, 2017; Ratna, 2016). Adapun cara yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu penelitian pustaka, observasi dan wawancara. Sumber data primer berupa hasil observasi dan wawancara diperoleh secara langsung dari masyarakat petani di Desa Bulutellue untuk memperoleh pengetahuan dan informasi secara langsung mengenai pengarusutamaan ekopedagogik dalam mewujudkan kelestarian lingkungan. Pemilihan informan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengolah lahan yang ramah lingkungan, sekaligus memiliki pengalaman dalam menerapkan ekopedagogik terhadap anak-anaknya. Sementara data sekunder diperoleh melalui kajian literature berupa buku dan jurnal untuk dijadikan sebagai bahan analisis dan perbandingan untuk memperkuat hasil temuan lapangan. Untuk memperoleh data yang akurat, maka dilakukan teknik triangulasi dalam memvalidasi data. Teknik triangulasi diterapkan dengan cara melakukan perbandingan terhadap data yang telah dikumpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Ekopedagogik Pada Masyarakat Petani

Ekopedagogik memiliki keterkaitan dengan ekologi. Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik dan berbagai bentuk hidup organisme. Sementara itu, banyak kalangan ahli antropologi menyadari bahwa tidak selalu alam sekitar

mempengaruhi kebudayaan suatu masyarakat. Untuk pertama kalinya, pendekatan ekologi budaya dilakukan oleh Julian H. Steward. Ia menggunakan istilah *cultural ecology*, yaitu ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografis tertentu (Keraf, 2010). Ia menginisiasi pentingnya pengkajian keterkaitan hubungan antara aktivitas manusia berserta teknologi yang dipergunakan dalam mengolah dan merawat lingkungan hidup (Abdullah, 2017; Poerwanto, 2005). Pengetahuan akan aktivitas manusia dalam mengolah dan merawat lingkungan (ekopedagogik) perlu pula diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan lingkungan hidup sangat penting untuk disampaikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus, bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah tangga/keluarga. Melalui lingkungan keluarga, ekopedagogik lebih mudah untuk diajarkan, karena keluarga merupakan arena pendidikan yang pertama dan utama. Pengarusutamaan ekopedagogik di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan kepada anak misalnya membuang sampah pada tempat yang telah disiapkan, menyiram tanaman di pekarangan rumah, menyapu halaman, dan menghemat penggunaan air.

Secara konseptual pendidikan lingkungan hidup sebagaimana yang ditetapkan dalam konvensi Unesco 1997 adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja yang berorientasi pada konservasi lingkungan (Indahri, 2020; Kaha, Avan, & Era, 2020). Sebagai tindak lanjut dari konvensi Unesco, Indonesia menyadari akan pentingnya pemahaman lingkungan dalam kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah, sehingga guru diharapkan mampu mengintegrasikan setiap mata pelajaran yang diajarkannya dengan isu-isu mutakhir yang terkait dengan lingkungan. Urgensi ekopedagogik dalam kurikulum 2013 dapat dilihat pada elemen

yang harus dicapai oleh peserta didik, salah satunya terdapat pada domain sikap yang menuntut agar peserta didik dapat menjalankan pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian (Lubis, 2022).

Secara teoritik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Joy Palmer dan Philip Mel, pendidikan lingkungan terhadap peserta didik bertujuan dalam beberapa hal antara lain: **pertama**, kesadaran, yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik memperoleh sebuah kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan berbagai problematikannya. **Kedua**, pengetahuan, yaitu peserta didik diberi pemahaman mengenai fungsi dasar lingkungan serta hubungan timbal baliknya terhadap kehidupan manusia. **Ketiga**, keterampilan yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan identifikasi dan penyelidikan terhadap masalah lingkungan agar dapat ditemukan solusinya. **Keempat**, pengalaman yaitu membantu peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam menangani permasalahan lingkungan (Wihardjo & Rahmayanti, 2021).

Peserta didik dalam keluarga berposisi sebagai anak. Posisinya sebagai anak tentu tidak dapat lepas dari bimbingan dan didikan orangtua, termasuk dalam hal ekopedagogik. Anak-anak yang berlatar belakang keluarga petani di Desa Bulutellue dalam kesehariannya selalu identik dengan aktivitas yang bersentuhan langsung dengan alam sekitar. Sudah menjadi pemandangan umum di Desa Bulutellue, bahwa ketika pulang dari sekolah anak-anak turut ambil bagian pada kegiatan yang berkaitan dengan rumah tangga (membantu bekerja di dapur dan membersihkan rumah bagi anak perempuan). Untuk anak laki-laki biasanya turut serta ke kebun atau sawah untuk mencari nafkah keluarga.

Keterlekatan petani dengan alam sekitar, terutama dalam aktivitas mencari nafkah dibarengi dengan sikap mereka yang selalu berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam. Bagi petani di Desa Bulutellue, mengenai filosofi *sulafa eppa*, yaitu empat unsur alam terdapat

pada tubuh manusia dan terimplementasi dalam gerakan shalat yaitu berdiri (sikap api), rukuk (sikap angin), sujud (sikap air) dan duduk (sikap tanah). Filosofi tersebut menempatkan alam sekitar merupakan sahabat yang harus diperlakukan secara manusiawi, yakni menghargai alam sekitar karena telah menjadi sumber penghidupan yang menyediakan bahan-bahan mentah untuk dikonsumsi secara langsung maupun tidak langsung. Alam sekitar pun telah menghadirkan tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang sejuk sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam bercocok tanam. Atas dasar itu maka, para petani di Desa Bulutellue selalu memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan terhadap anak-anaknya. Ada beberapa hal yang menjadi urgensi pertimbangan sehingga ekopedagogik dilakukan oleh petani antara lain:

1. Menjaga produksi yang sehat

Pemahaman petani terkait dengan menjaga hasil produksi yang sehat tidak lepas dari peranan petugas Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Sinjai yang menekankan pentingnya budidaya tanaman sehat. Metode ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan menjaga kualitas kesuburan tanah dengan meminimalisir penggunaan pupuk kimia, tetapi lebih mengandalkan pupuk kompos dan pupuk kandang yang masih cukup tersedia di sekitar lahan. Selain itu, metode ini menekankan pentingnya pengolahan lahan secara baik dan bertahap. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari salah seorang petani yang bernama Jamaluddin, Lahan yang hendak ditanami padi atau jagung sebaiknya di lakukan (1) pembajakan awal dan dibiarkan selama tiga hari agar rumput mengalami pembusukan (2) perataan tanah (3) pembajakan kedua (4) perataan tanah dan lahan sudah siap ditanami.

2. Memelihara jaringan kehidupan yang seimbang

Berdasarkan informasi dari Dahlan bib Beddu Mangge, masyarakat petani di Desa Bulutellue selalu berusaha menyesuaikan pola hidupnya dengan kondisi lingkungannya. Lingkungan tempat mereka bermukim dan beraktivitas terdiri dari berbagai macam ekosistem di dalamnya berupa hewan dan tumbuhan. Penyesuaian tersebut dapat dilihat dari pola kehidupan yang teratur dan rutin, seperti penetapan waktu yang sesuai dengan keadaan alam untuk melakukan kegiatan menanam tanaman tertentu, menangkap ikan di sungai, memupuk tanaman, dan memanen.

Sebagai masyarakat yang beragama, para petani di Desa Bulutellue memahami bahwa secara teologis manusia, hewan, tumbuhan, dan beserta alam sekitar telah terikat perjanjian dengan Tuhan. Ketika manusia melakukan aksi-aksi yang berujung pada kerusakan alam semesta, maka sesungguhnya manusia tersebut telah mengingkari perjanjiannya dengan Tuhan. Alam merupakan karunia Tuhan kepada seluruh hambanya, yang mana manusia diberi amanah untuk memelihara dan menggunakannya. Atas dasar itu, maka etika lingkungan sebagai basis ekopedagogik tidak berpusat pada manusia atau alam semesta, tetapi berpusat pada Tuhan.

Berdasarkan pandangan agama maupun kearifan lokal mengenai alam semesta, manusia memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam semesta. Artinya, sebagai petani yang sangat bergantung pada alam semesta harus menjadi bagian dari karya Tuhan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Partisipasi dalam merawat alam semesta bukan didasari atas kepatuhan terhadap hukum negara, tetapi dilaksanakan sebagai tanggung jawab orang Islam yang berujung pada pengharapan akan berkah dari Tuhan.

3. Memelihara kualitas lingkungan

Secara sederhana kualitas lingkungan dipahami sebagai kondisi lingkungan yang dapat menghadirkan daya dukung secara maksimal bagi kelangsungan hidup manusia pada suatu daerah. Bagi masyarakat petani di Desa Bulutellue, lingkungan yang ada hingga saat ini masih dianggap potensial dalam menjamin keberlanjutan hidup mereka. Kondisi potensial tersebut ditunjukkan dengan usaha pertanian dan perkebunan yang mereka geluti pada dasarnya selalu mendatangkan hasil yang cukup menggembirakan karena dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan sebagiannya dapat dijual, dan dari hasil penjualan itu dapat membeli kebutuhan lain dan dijadikan tabungan untuk keperluan tertentu misalnya biaya anak sekolah.

4. Memelihara interaksi yang positif dengan lingkungan

Lingkungan bagi masyarakat petani di Desa Bulutellue merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan penting dalam kehidupannya, karena lingkungan merupakan arena bagi mereka dalam beraktivitas mencari nafkah, sekaligus lingkungan sangat berperan dalam mendukung segala aktivitas keseharian mereka. Pada lingkungan fisik, terutama sawah, kebun, dan hutan, semua kebutuhan mereka telah tersedia sehingga ada upaya yang dilakukan untuk mengelola dan merawat lingkungan tersebut demi hajat hidupnya. Interaksi yang terjadi antara petani dengan lingkungannya masih tergolong positif dan berjalan sesuai dengan prinsip keseimbangan. Para petani selalu berusaha menyesuaikan pola hidupnya berdasarkan kondisi lingkungannya. Perilaku positif tersebut didasari oleh kearifan lokal dan sikap religiusitas. Menjaga lingkungan sekitar sama halnya dengan menjaga badan mereka sendiri, karena badan manusia terbentuk dari empat unsur utama alam

semesta (*sulapa eppa*) yaitu tanah, angin, air, dan api. Jika keempat unsur tersebut terganggu keseimbangannya maka efek yang buruk akan menimpa kehidupan mereka.

Keberadaan lingkungan bagi mereka dipandang dalam perspektif teosentris, yang meyakini sepenuhnya bahwa alam beserta semua yang dikandungnya hanya titipan Tuhan kepada umat manusia. Meskipun demikian, bahwa manusia merupakan makhluk utama dan terbaik di sisi Tuhan, tetapi bukan berarti mereka akan bertindak secara semena-mena terhadap alam. Para petani di desa ini memahami dan mempraktikkan bahwa keharmonisan dan keseimbangan antarorganisme harus tetap terpelihara. Dalam konsep Islam sebagai keyakinan para petani, seluruh makhluk dalam jagad raya ini semuanya bertasbih memuji kebesaran Tuhan. Burung yang berkicau di pagi hari, daun yang bergoyang, ayam jantan yang sedang berkokok semuanya diyakini sebagai bentuk aktivitas berzikir kepada Tuhan.

Upaya Pengarusutamaan Ekopedagogik

Dalam kehidupan sosial, pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia dicirikan pada karakteristik sosial tertentu suatu masyarakat. Hal ini merupakan suatu proses adaptasi dan interaksi manusia terhadap lingkungan tempat ia berdomisili. Menjadi pengetahuan umum bahwa perilaku itu merupakan suatu kegiatan yang tidak terjadi secara semena-mena, akan tetapi disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan manusia karena adanya ransangan dari luar. Perilaku itu sendiri akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Carry bahwa perilaku lingkungan itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma subjektif, keyakinan berperilaku, dan adanya kontrol yang berasal dari sumber perilaku dan kesempatan (Hamzah, 2013). Karena itu, keanekaragaman kondisi lingkungan akan merupakan suatu tantangan sekaligus

stimulus bagi manusia untuk *survive* yang selanjutnya akan mendorong manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar ia dapat memanfaatkan segala sesuatu yang telah tersedia di lingkungannya secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa antara manusia dan lingkungan terjadi suatu proses saling pengaruh dan mempengaruhi yang akhirnya akan membentuk perilaku pada manusia.

Perilaku masyarakat petani di Desa Bulutellue dalam mewariskan pemahaman ekopedagogik terhadap anak-anaknya dilakukan dengan cara praktik langsung di lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan karena dari segi teori anak-anak sudah mendapatkannya di lingkungan sekolah. Agar anak-anak mereka memiliki rasa keterikatan dengan lingkungan komunitasnya maupun kepedulian terhadap lingkungan sekitar, maka perlu diajak serta dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik yang mereka peroleh di sekolah. Ada beberapa upaya pengarusutamaan ekopedagogik dalam bentuk tindakan atau perilaku di kalangan masyarakat petani antara lain:

1. Pemanfaatan lahan pekarangan

Pekarangan merupakan lahan terbuka yang terletak di sekitar rumah tinggal. Di Desa Bulutellue, lahan pekarangan rata-rata terletak di depan dan di samping rumah. Dari segi sosial, pekarangan memiliki fungsi yang sangat penting. Dalam konteks masyarakat Desa Bulutellue, pekarangan merupakan tempat sosialisasi antara keluarga dan tetangga. Selain itu, beberapa hasil pekarangan berupa buah-buahan, bumbu dapur berupa serai dan lombok atau bahan pangan berupa singkong, ubi jalar, dan keladi dapat menjadi perekat ikatan sosial antar tetangga melalui kebiasaan saling memberi.

Pekarangan yang dimanfaatkan secara maksimal dapat menjadi arena penguatan ekopedagogik terhadap anak. Pekarangan yang di dalamnya terdapat berbagai tanaman obat misalnya jahe, bangle, kumis

kucing, cocor bebek, dan kencur maupun tanaman konsumsi misalnya aneka sayuran dan pisang butuh perawatan dan perhatian setiap hari. Rumah tangga yang sangat bergantung pada anggota keluarga sebagai tenaga kerja tentunya harus mencurahkan waktu dan tenaganya untuk merawat tanaman tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian, terutama pada hari Ahad, segenap anggota keluarga termasuk anak-anak bekerja bakti membersihkan lingkungan pekarangan. Rumput yang dianggap dapat menghambat pertumbuhan tanaman dicabut kemudian dibiarkan mengering atau ditimbun dalam lubang yang telah disediakan agar dapat menambah kesuburan tanah.

Keberadaan tanaman obat di lahan pekarangan menjadi fungsi ekopedagogik bagi anak bahwa untuk memberikan pertolongan pertama pada penyakit ringan misalnya diare, batuk flu, sakit kepala, dan demam tidak perlu bergantung pada obat-obatan yang berbahan kimia.



Gambar 1: lahan pekarangan

2. Ngarit rumput

Posisi manusia sebagai bagian dari alam memerlukan kearifan ekologis dalam bentuk sikap dan perilaku nyata melalui sikap setia kawan terhadap alam (Ohoiwutun, 2021; Yuono, 2019). Alam bukan hanya sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup tetapi juga rumah hidup bersama yang harus

dilindungi, dirawat dan ditata. Di dalam kehidupan masyarakat petani di Desa Bulutellue telah tumbuh tradisi secara turun temurun dalam mengelola sumber daya alam serta pelestarian ekosistem dari aktivitas yang bersifat destruktif. Tradisi ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan kedekatan petani terhadap alam sekitar dan tantangan yang dihadapinya. Kearifan ekologis merupakan cara agar manusia menjadi lebih peka dan cerdas dalam melihat dampak ekologis sebagai cara hidup positif sesuai dengan alam.

Salah satu kearifan ekologis pada masyarakat petani di Desa Bulutellue yaitu *mabbaja* (ngarit), suatu kebiasaan membersihkan rumput dari sela-sela tanaman dengan cara dicabut atau dipotong memakai sabit. *Mabbaja* merupakan cara membersihkan tanaman dari rumput yang dianggap memiliki dua keuntungan sekaligus, yaitu sela-sela tanaman menjadi bersih sehingga pertumbuhannya tidak terhambat, dan rumput itu kemudian dikumpulkan lalu dimanfaatkan sebagai pakan ternak. *Mabbaja* dianggap tindakan yang ekonomis dan ramah lingkungan karena tidak perlu mengeluarkan ongkos untuk membeli racun. Penggunaan racun pembasmi rumput dianggap tidak tepat karena dapat merusak ekosistem yang lain, dan menyebabkan udara tidak sehat.



Gambar 2: *Mabbaja*

3. Perilaku pola konsumsi

Lahan pekarangan yang dikelola secara baik dan maksimal oleh masyarakat petani ternyata memiliki keuntungan tersendiri bagi pemenuhan konsumsi keluarga (Hasibuan, Aras, Suharli, Hermasari, & Syahrul, 2021; Rahman, Ridha, & Ramli, 2022), termasuk dalam kebutuhan *ngemil*. *Ngemil* dalam masyarakat petani dimaknai sebagai kegiatan makan di luar jam makan. Ada kesadaran secara umum di kalangan masyarakat petani bahwa mengkonsumsi makanan instant atau makanan kemasan misalnya mie instant, kerupuk, dan minuman kemasan dapat membahayakan kondisi tubuh. Atas dasar itu, mereka membatasi anak-anak mereka untuk mengkonsumsi makanan dan minuman kemasan.

Sebagai pengganti makanan dan minuman kemasan, mereka lebih memanfaatkan hasil pekarangan untuk diolah menjadi bahan konsumsi *ngemil*. Pada saat sore hari mereka bersantai bersama anggota keluarga menikmati singkong rebus atau pisang rebus dibarengi dengan wedang jahe (*sarebba*). Anak-anak ketika berangkat ke sekolah, terutama anak SD dibekali dengan air minum dan makanan dari olahan pisang atau singkong untuk mengurangi jajan di sekolah. Tindakan tersebut memberikan pengajaran kepada anak-anak bahwa makanan buatan ibu jauh lebih nikmat dibandingkan dengan makanan hasil olahan pabrik yang belum tentu terjamin kesehatan dan kebersihannya.



Gambar 3: Cemilan sore hari

4. Pembuatan kompos

Masyarakat petani di Desa Bulutellue masih sangat bergantung pada tenaga hewan untuk mengolah lahan pertanian, sehingga keberadaan hewan ternak misalnya sapi, kerbau, dan kuda masih sangat diperlukan. Hewan tersebut, selain dibutuhkan tenaganya, kotorannya pun dimanfaatkan oleh petani. Sudah menjadi kebiasaan setiap pagi, anak-anak diajak untuk membersihkan dedaunan yang berserakan di halaman rumah. Dedaunan tersebut dikumpulkan lalu dimasukkan ke dalam lubang yang telah disiapkan bersama dengan kotoran hewan ternak. Setelah lubang itu penuh, kemudian ditimbun dengan tanah. Setelah sekitar satu bulan kemudian, timbunan tersebut digali kembali lalu digunakan sebagai pupuk untuk tanaman pisang dan sayur-sayuran yang tumbuh di pekarangan rumah.

Dari beberapa perilaku yang diajarkan oleh petani terhadap anggota keluarganya, menjadi pertanda bahwa dalam sistem alam, manusia merupakan bagian yang dari alam yang saling berinteraksi dengan unsur alam yang lain. Pengarusutamaan ekopedagogik di kalangan masyarakat petani dilakukan dengan cara penanaman kesadaran dengan mendorong anak-anak untuk beraktivitas di lingkungan pekarangan, sawah, dan kebun. Mereka berharap agar anak-anaknya kelak memiliki kecerdasan ekologis yang dapat

menempatkan dirinya sebagai kontrol terhadap lingkungannya.



Gambar 4: Kompos

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam pembinaan karakter agar anak memiliki kecerdasan dan kepedulian terhadap lingkungan, maka perlu ada keterlibatan lingkungan keluarga dalam mempopulerkan ekopedagogik terhadap anak-anaknya. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan memiliki peranan penting di Desa Bulutellue dalam mendukung gerakan pelestarian lingkungan melalui pengarusutamaan pendidikan lingkungan (ekopedagogik). Ekopedagogik yang dipraktekkan oleh masyarakat petani di Desa Bulutellue bersama anak-anaknya merupakan cara mereka untuk memberikan pemahaman, penyadaran, akan pentingnya hidup lebih bersahaja yang selaras dengan alam semesta dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat dalam merawat dan mengelola lingkungan. litan yang telah dilakukan positif, yaitu dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa.

Saran

Pendidikan lingkungan (*ekopedagogik*) harus diperkuat terutama di kalangan peserta didik tingkat dasar dengan cara menjalin kerjasama berbagai pihak terutama pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat umum. Gerakan cinta lingkungan berupa penghijauan, pola hidup bersih, dan hemat air harus tetap digalakkan terhadap anak, terutama di lingkungan keluarga.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, O. S. (2017). *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- As-Sayyidi, N. (2016). Pendidikan Ekologi Perspektif Islam. *Hikmatuna*, 2(2).
- Bahrudin, A. (2007). *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19–31.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (4th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fatkhurrohman, F. (2015). Humanisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 15(1), 24–31.
- Gusmadi, S., & Samsuri, S. (2020). Gerakan Kewarganegaraan Ekologis sebagai upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 381–391.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hapipah, R. (2022). Pelaksanaan Profesi Guru Untuk Kemajuan Pendidikan Indonesia. *Publikasi Pembelajaran*, 2(1), 73–79.
- Haryanto, H. (2017). Manusia Dalam Terminologi Al-Qur'an. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 3(1), 63–86.
- Hasibuan, A. N., Aras, M., Suharli, O., Hermasari, N. O., & Syahrul, M. (2021). Penyuluhan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Warga Desa Cikarageman Bekasi Solusi Tepat Penerapan Strategi

- Green Marketing Usaha Lele Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 2(2), 124–134.
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150.
- Indahri, Y. (2020). Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial I*, 11(2), 121–134.
- Kaha, O., Avan, K., & Era, G. V. (2020). Pendidikan Lingkungan Berkelanjutan di Sekolah Sungai Karang Mumus sebagai Referensi Bagi Katekese Lingkungan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 28–39.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Khotijah, K., & Kurniasih, N. (2020). Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Ekofeminisme. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(01), 1–30.
- Lubis, C. A. (2022). Elemen-elemen Perubahan dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Ohoiwutun, B. (2021). Kedudukan dan Peran Manusia dalam Alam: Tanggapan atas Kritik Al Gore terhadap Arne Naess. *Jurnal Ledalero*, 20(1), 67–81.
- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., & Endraswara, S. (2019). Environmental Wisdom: An Observation of Ecocriticism towards the Javanese Cyber Literature in 20 TH Century. *Vol*, 28, 46–60.
- Poerwanto, H. (2005). *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, Y., Djati, M. S., Soemarno, S., & Fanani, Z. (2013). Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 16(1), 41–51.
- Rahman, A. (2005). *Gerakan Santri Modernis di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai (1994-2001)*. Universitas Negeri Makassar.
- Rahman, A. (2022). Etika Islam dan Etos Kerja Pada Masyarakat Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 46–53.
- Rahman, A., Ridha, M. R., & Ramli, M. (2022). Optimalisasi Fungsi Pekarangan dalam Memelihara Kelestarian Lingkungan di Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(2), 359–368.
- Rahman, A., Syukur, M., & Rifal, R. (2020). Pelestarian Lingkungan Melalui Partisipasi Petani Dalam Pembentukan Ruang Publik Di Desa Bulutellue. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 76–91.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 244–257.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020).

Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.

Sanusi, U., & Suryadi, R. A. (2018). *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Quran*. Deepublish.

Taher, A. (2017). Pemikiran dan Praktek Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 11(2), 110–134.

Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup: Menuju Harmonisasi Kehidupan Manusia dan Lingkungan*. Pekalongan: PT.Nasya Expanding Management.

Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27–34.

Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 186–206.